

PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEH JOLOTIGO KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 1957-1996 (PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI)

Vika Praharwati

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Jolotigo tea plantation is one of the businesses managed by PTP. Nusantara IX (Persero) Annual Crops Division, which is one Enterprises (SOEs). PTP. Nusantara IX managing unit of tea gardens and 8 sugar mills spread throughout Central Java. Jolotigo tea plantations located between Talun District of Pekalongan and types of crops produced include coffee, tea, quinine and rubber. At the time of the Dutch Government, Jolotigo plantation planted with coffee and deemed not suitable and replaced Tea, Kina, and rubber. At this time all the equipment was minimal and wear of equipment can help, even where pemetikannya pun away from the plant. The resulting tea is black tea and marketing only to Europe. At the Government of Japan are all cut off, thus reducing the income of the plantation economy. Dampaknya the Government of the Republic of Indonesia plantations under Administrator R. Soemardjo. In 1960 the factory was built, and administrators who first dirangkep be pimpinan and cinder.

ABSTRAK

Perkebunan teh Jolotigo merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh PTP. Nusantara IX (Persero) Devisi Tanaman Tahunan yang merupakan salah satu Badan Usaha Negara (BUMN). PTP. Nusantara IX mengelola unit kebun teh dan 8 pabrik gula yang tersebar diseluruh Jawa Tengah. Perkebunan teh Jolotigo terletak diantara Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan dan jenis tanaman yang dihasilkan antara lain kopi, teh, kina dan karet. Pada masa Pemerintahan Belanda, perkebunan Jolotigo ditanami tanaman Kopi lalu dirasa tidak cocok lalu diganti Teh, Kina, dan Karet. Pada masa ini semua peralatan sangat minim dan memakai peralatan sedarhana, bahkan tempat pemetikannya pun jauh dari pabrik. Teh yang dihasilkan adalah teh hitam dan pemasarannya hanya ke Eropa. Pada masa Pemerintahan Jepang semuanya dipangkas habis, sehingga mengurangi pemasukan perekonomian terhadap perkebunan. Dampaknya masa Pemerintahan RI perkebunan di bawah Administratur R. Soemardjo. Pada tahun 1960 pabrik dibangun, lalu administratur yang pertama dirangkep menjadi pimpinan dan sinder.

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Perkebunan Indonesia sudah diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak datang ke Indonesia dengan keuntungan yang melimpah. Hal tersebut merupakan salah satu sisi sejarah yang mempunyai pengaruh cukup luas bagi Indonesia dalam waktu yang cukup panjang. Belanda sebagai salah satu negara penjajah mempunyai peran dalam sejarah Perkebunan terutama yang meletakkan dasar bagi perkebunan di Indonesia. Tujuan dari kebijakan Perkebunan adalah meningkatkan penghasilan devisa, dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Nasional. Bidang usaha perkebunan terdiri dari usaha budidaya perkebunan dan usaha industri perkebunan. Usaha industri perkebunan meliputi industri gula pasir dari tebu, teh hitam dan teh hijau, kopi, kakao, kina, karet kelapa sawit, lada serta industri perkebunan lainnya.

Produksi perkebunan teh di Indonesia mengalami pasang surut. Keadaan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil produksi pada tahun 1870-1910 mengalami peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 1930-1939 hasil produksi mengalami nurunan. Naiknya produksi disebabkan adanya persaingan kuantitas dan kualitas produksi teh di dunia. (Rofiq, 1998: 13-14).

Proses ini berlangsung sejak bulan Desember 1957 yang dikenal sebagai proses "Nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing". Peristiwa ini pengambilalihan berjalan secara spontan dan Unilateral (langsung dan menyeluruh). (Kartodirjo, 1991: 174).

Pada masa pendudukan Belanda yang ke dua tahun 1947 semua perkebunan dikuasai oleh pemiliknya kembali, tetapi sejak bulan September 1950 perkebunan milik Pemerintah Hindia Belanda pengelolaannya diserahkan kepada Pusat Perkebunan Negara (PPN) se-dang milik Swasta Asing tetap dikuasai pemiliknya. Bentuk organisasi perkebunan pada tahun 1950 sampai 1960 berubah menjadi PPN Lama/ Baru yang dibagi menjadi Rayon / Unit, tanggal 10 Desember 1957 dan seluruh perkebunan Belanda diambil alih penguasaanya oleh Pemerintah (Nasionalisasi) (Sejarah PT Perkebunan Nusantara IX Persero).

Kepemilikan Kebun Jolotigo mengalami beberapa perubahan dimulai yang sebelumnya merupakan penggabungan 2 unit kebun bekas

pemilikan sebuah Kongsi Belanda yaitu NV. Watering Loebber. Kebun didirikan oleh Johannes Van Hall pada tahun 1875 dengan budidaya tanaman kopi, kina teh dan karet. Tahun 1875-1942 kebun dikelola oleh Pemerintah Belanda. Tahun 1942-1947 kebun dikelola oleh Pemerintah Jepang dibawah administratur R. Karto Dihardjo.

Tahun 1947-1957 kebun dikelola kembali oleh Pemerintahan Belanda. Sejak tahun 1957 diambil oleh pemerintah Republik Indonesia dikenal dengan nama PPN Jolotigo. Tahun 1961-1962 berubah menjadi PPN Baru Unit Jawa Tengah IV dan menerima penyerahan Kebun Tombo-Wonodadi. Tahun 1963 -1968 Perusahaan dikelompokkan kedalam PPN aneka Tanaman XI. Tahun 1973 menjadi PPN XVII (Persero) Kebun Jolotigo/Tombo – Wonodadi/Doro. Tahun 1994 merekonstruksi kebun Jolotigo/ Tombo-Wonodadi/Doro masuk dalam PTP Group Jawa Tengah dengan kedudukan Direksi di Surabaya. Tahun 1995 Kebun Jolotigo digabung dengan Kebun Blimbings menjadi Kebun Blimbings. Tahun 1996 dilakukan rekonstruksi Perkebunan Negara, pengelolaan kebun Blimbings/Jolotigo untuk kelompok PTPN IX (Persero) bersama dengan PTP XV/XVI. Tahun 1999 Kebun Jolotigo dipisah kembali dengan Kebun Blimbings menjadi Kebun Jolotigo (Puspasari, 2010:11).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masalampau (Gottschalk, 1975: 32). Dengan adanya penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah dengan suatu kegiatan yang obyektif, sistimatis dan logis. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi, heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

PEMBAHASAN

Perkembangan Perkebunan Teh Jolotigo tahun 1957-1990

Perkembangan Perkebunan besar mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan situasi sosial politik dari masa ke masa. Pada tahun 1957 menjadi pengambilalihan sejumlah perkebunan oleh Negara yang biasa disebut "Nasionalisasi" terhadap usaha-usaha perkebunan yang sebelumnya dikuasai oleh modal asing. Dengan adanya langkah Nasion-

alisasi maka sebagian besar Perkebunan dapat diambilalih oleh Negara. (Mubyarto, 1992:165).

Perkembangan Perkebunan Teh Jolotigo pada awal kepemimpinan Belanda bisa dikatakan sangat baik, karena pada waktu itu Belanda menerapkan suatu manajemen perkebunan yang menerapkan pelestarian lingkungan. Pada waktu itu selain menanam kopi, teh, karet dan kina, Belanda juga menanami tanaman Eropa yang ditanami, seperti: buah Lobi-lobi, buah Markisa yang khas Belanda, dan masih banyak lagi yang asli berasal dari Belanda. Belanda membangun Kebun yang bernama Kebun Rojo (Kebun buah punya Belanda) (Wawancara dengan Bapak Marsudi).

Setelah terjadi Nasionalisasi, perkebunan teh Jolotigo semuanya dibenahi dan diremajakan kembali yang 1 hektar diisi 10.000 pohon. Namun masih memakai aturan Belanda, pada tahun 1960 dibangun Pabrik. Pemasakanpun tadinya memakai kayu diganti menjadi solar supaya hasilnya lebih banyak lagi. Pada tahun 1960 semua karyawan yang bekerja wajib menetap dan tidak boleh keluar dari perkebunan. Tempat tinggal mereka masih menggunakan triplek dan masih kuno. Para Karyawan diberikan jatah kebutuhan pokok dan diberikan hiburan.

Dalam perkembangan perkebunan teh Jolotigo bisa dikatakan lancar, hanya saja tahun 1966 diadakan pengiritan dalam pengeluarannya, dan uangnya pun dibatasi, karena pada tahun itu pendapatan Perkebunan sempat terjadi penurunan. Namun setelah tahun 1970 bisa dibilang Perkebunan dapat meningkat. Tahun 1990 terlepas dari PTPN IX Jolotigo bisa dikatakan lesu, karena masalah harga yang tidak sesuai dengan jumlahnya. Penghasilan PTPN Jolotigo belum bisa menyajikan untung.

Adapun penggolongan tenaga kerja di perkebunan pada masa penjajahan Belanda dipisahkan berdasarkan pada status pendidikan dan sistem upah. Pengkelompokan pada waktu itu sangat diperhatikan, mulai dari ras dan warna kulit hal ini tidak dapat dipisahkan. Secara umum pembagian tenaga kerja perkebunan dibedakan menjadi empat golongan: a). Administratur, b). Pegawai Staf, c). Pegawai Non-staf (mandor), d). Buruh Perkebunan.

PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dipimpin oleh seorang Direksi sedangkan perkebunan Jolotigo dipimpin oleh Administratur. Dalam tugasnya, administratur dibantu oleh beberapa kepala bagian (sinder). Masing-masing pegawai memiliki tugas dan wewenang yang harus dijalankan sebaik-baiknya. Penjab-

aran tugas dan wewenang dari masing-masing anggota adalah pada struktur organisasi di PTPN IX (Persero) Kebun Jolotigo adalah sebagai berikut: 1). Administratur, 2). Sinder Kebun Kepala, 3). Sinder Teknik/ Teknologi, 4). Sinder Kantor, dan 5). Sinder Kebun.

Produksi Perkebunan Jolotigo lancar tidak ada kendala, kalau teh dikirim ke Pelabuhan Tegal sedangkan kopi pada waktu itu dikirim langsung ke Semarang. Perkembangan pada tahun 1990 semakin membaik dan sangat efisien dibandingkan dulu. Pada tahun 1960 masih menggunakan tenaga manusia, mulai pada tahun 1980 sudah dibantu dengan mesin. Pada tahun 1987 dalam memproduksi teh dalam 1 ton membutuhkan tenaga sampai 42 orang, tahun 1990 dapat berkurang hanya membutuhkan 30 orang. Dalam perkembangannya Perkebunan Teh Jolotigo mengalami pasang surut diantara komiditi yang lain di PTP Nusantara XI teh ini produk yang belum bisa menyajikan untung (Wawancara dengan Bapak Tasurun).

Jumlah produksi teh kering pada tahun 1974 sebanyak 182.260 kg, tahun 1975 berjumlah 206.755 kg mengalami peningkatan, tahun 1976 jumlah produksi teh menurun 194.506 kg, tahun 1977 mengalami penurunan 171.792 kg, tahun 1978 mengalami peningkatan 250.826 kg dan pada tahun 1979 mengalami penurunan kembali menjadi 182.195 kg. Perkebunan Nusantara IX Kebun Jolotigo memproduksi bubuk teh hitam kering dengan proses Orthodox rotorvane. Bubuk teh hitam ini sebagian besar dieksport keluar negeri.

Pengaruh Perkebunan Teh Jolotigo Terhadap Sosial Ekonomi

Perkebunan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan ekonomi di Indonesia pada masa penjajahan. Untuk memenuhi kepentingan Belanda cara terbaik yang ditempuh adalah dengan menghasilkan surplus ekspor. Di daerah agraris surplus ekspor dapat dicapai melalui produksi komoditi pertanian untuk pasar dunia. Dalam hal ini sistem perkebunan ternyata merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan komoditi pertanian dan sumber akumulasi modal.

Ada beberapa bentuk kepedulian pihak Perkebunan Teh Jolotigo dalam bidang sosial terhadap masyarakat sekitar antara lain, yaitu:

Keadaan Sosial untuk Karyawan, untuk memelihara kesehatan karyawan telah diusahakan:

Sebuah Poliklinik dan B.K.I.A. Diperjajakan seorang mantri kesehatan (Honorair) dan

Bidan di B.K.I.A, dari Puskesmas Kec. Doro, untuk menangani para apsektor keluarga berencana.

Disediakan peralatan dan obat-obatan lengkap.

Dikebun ini terdapat macam pendidikan:

Sebuah gedung S.T.K 2 lokal dengan murid 34 anak. Status guru honorer yang diberikan oleh Periska Ranting Kebun: "Jolotigo/ Tombo-Wonodadi/Doro".

Sebuah gedung SD, enam kelas dengan murid 173 orang anak, dengan orang berstatus sebagai Pegawai Negeri.

Sistem ekonomi di masyarakat dapat bersifat homogen atau dualistik. Suatu masyarakat disebut homogen jika dikuasai oleh satu sistem ekonomi-soial, artinya dimana berlaku atau sekurang-kurangnya berkuasa hanya satu sistem saja. Dalam hal ini seiring perkembangan zaman yang makin modern ini mulai berkembang pesat, selain hal ini sangat berpengaruh di Perkotaan. Kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Burger, 1970:25).

Dengan adanya perkebunan teh Jolotigo, sangat membantu dalam meningkatkan keadaan sosial, baik karyawan, masyarakat sekitar perkebunan maupun desa tetangga yang berbatasan langsung dengan perkebunan.

Ada beberapa bentuk kepedulian pihak Perkebunan Teh Jolotigo dalam bidang sosial terhadap masyarakat sekitar antara lain, yaitu:

Sosial Ekonomi / Pemberdayaan Masyarakat, antara lain: Memberikan bantuan dana pada Madrasah Dian Nafi Tombo, Ikut meningkatkan prasarana olahraga masyarakat, Membantu pembangunan Masjid di Desa Tombo, Membantu pembangunan MTS Desa Tombo, Membantu pengaspalan jalan Desa Tombo, Memberikan bantuan Pon Pes disekitar Kebun, Membantu Pembangunan Masjid disekitar Kebun, Memberikan bantuan untuk kegiatan 17an pada desa-desa sekitar Kebun dan Kecamatan, dan Mengijinkan masyarakat sekitar Kebun untuk memanfaatkan sumber air yang ada di Kebun.

Dibidang pendidikan Perusahaan memberikan bantuan, menyediakan sarana Pendidikan untuk karyawan dan masyarakat sekitar berupa: sekolah Taman Kanak-kanak, Menyediakan antar jemput anak sekolah, Pemberian bea siswa pada anak yang berprestasi, Pelatihan kesenian, Menyediakan sarana olahraga, Wahana belajar bagi siswa/ Mahasiswa yang akan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan.

Lingkungan Hidup, berupa: Kebun

Jolotigo merupakan Perusahaan dalam bidang perkebunan, maka dengan sendirinya melaksanakan pelestarian lingkungan dan Limbah yang terjadi dari sisa panen maupun sisa pengolahan yang sebagian besar berupa limbah padat seluruhnya dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman, sehingga tidak mengganggu lingkungan.

Adapun hubungan Perkebunan Jolotigo dengan Perkebunan yang lain, sangatlah baik. Perkebunan Teh Jolotigo baik dengan Perkebunan Teh Semugih, Perkebunan Teh Kaligua dan seluruh Perkebunan ysng bergabung dengan PTP Nusantara IX (Persero), saling bekerja sama dan saling mengisi kekurangan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger. D. H. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Negara Praja Parmita
- Dokumen PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Jolotigo
- Gotschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ikhwan. 1989. *Pembibitan Tanaman Teh Di Perkebunan XVIII (Persero) Jolotigo-TW-Doro Kab. Pekalongan (Laporan Kerja Praktek)*. Pekalongan: Universitas Pekalongan
- Kartodirjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Marjono. 2001, *Irigasi dan Perkebunan Di Karisidenan Besuki 1870-1930*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Mubyarto dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Puspasari, Ria Eka. 2010. *Laporan Magang Di PTPN IX (Persero) Kebun Jolotigo Pekalongan (Proses Produksi Teh Hitam)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Poesponegoro, Mawarti Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Profil Singkat PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Devisi Nusantara Tanaman Tahunan Kebun Jolotigo
- Rofiq, Ahmad,. DKK. 1998. *Perkebunan Dari NES ke PIR*. Jakarta: Puspa Swara.
- Roestam, Soepardjo. 1979. *Laporan-Singkat Kebun: "Jolotigo/Tombo-Wonodadi/Doro"*. PTP Perkebunan XVIII (Persero)

Setiawati, Ita dan Nasikun. 1991. *Teh: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sugiyanti, 2007. *Perkembangan Perkebunan Teh Semugih Kecamatan Moga Kabupaten Pem-*

alang Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pada Tahun 1957-2008. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES.